

TRANSKRIP KESAKSIAN
SLAMET OETOMO
DHD 8 No. 077/IX/A/1945/1977

Penyobekan Bendera Tiga Warna

Sejak pagi hari, Kamis tanggal 19 September 2605 Sumera (19 September 1945), rakyat telah menyaksikan berkibarnya bendera Belanda “Merah Putih Biru” diatas Hotel Yamato atau Hotel Oranye yang terletak di jalan Tunjangan Surabaya. Bendera tersebut telah sengaja dikibarkan oleh orang-orang Belanda yang telah menempati kembali hotel itu bersama rombongan Palang Merah Internasional (Intercross) yang telah tiba beberapa hari sebelumnya. Sebagian dari mereka itu didatangkan dengan menggunakan pesawat terbang dan diterjunkan diatas Kota Surabaya.

Maka tidak mengherankan bila pemuda-pemuda Belanda Indo, yang menduga jaman keemasannya segera kembali, dengan berani mengganggu yang lewat didepannya seraya menyobeki lencana-lencana Merah Putih yang dipasang didada kiri mereka. Sementara itu pemuda-pemuda Belanda Indo tadi menghubungi Pembesar Balatentara Jepang untuk meminta agar Hotel Yamato yang telah mereka jadikan markas, dijaga oleh serdadu-serdadu Kenpeitai.

Pengibaran bendera “tiga warna” dan sikap congkak orang Indo Belanda itu, tentu saja memancing kemarahan arek-arek Surabaya yang telah mengerti benar bahwa Indonesia telah merdeka. Tindakan orang-orang Belanda diatas, mereka rasakan sebagai penghinaan besar terhadap bangsa Indonesia.

Dalam waktu singkat, di depan dan di sekitar Hotel dimana bendera penjajah Belanda itu berkibar terdapat kelompok-kelompok pemuda yang bergerombol tak teratur sambil menengadah kearah bendera. Melihat gerombolan orang-orang dan pemuda semakin bertambah banyak orang-orang Belanda Indo menjadi kecut hatinya dan buru-buru masuk kedalam ruangan dalam hotel. Orang-orang pada menggerutu dan saling berpandangan sebagai akibat kemarahan yang mulai meluap, tapi tak seroangpun diantara mereka yang mengambil inisiatif untuk bertindak. Dalam suasana tak menentu itulah pemuda S. Kasman keluar dari himpitan orang banyak dan langsung mengajak pemuda Sumarsono dan Ruslan yang baru datang, untuk berkeliling-keliling meminta bala bantuan rakyat. Dengan menaiki sepeda, mereka bertiga berkeliling melalui Jalan Praban, Jalan Blauran dan Embong Malang sembari berteriak-teriak mengajak orang segera datang ke Tunjangan. Sekembali mereka di Tunjangan, dari sebelah utara hingga ke selatan jalan telah penuh sesak oleh ribuan orang. Mereka

meneriakkan ancaman dan kutukan terhadap orang-orang Belanda dan keadaan tambah hiruk-pikuk.

Sementara itu datanglah Residen Surabaya, Bapak Sudirman, di Hotel Yamato dengan mengendarai mobil. Beliau langsung minta kepada perwakilan Belanda agar bendera “tiga warna” cepat diturunkan, berhubung rakyat sangat gelisah karenanya. Beliau berkata bahwa Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus, karena itu pembesar Indonesia berhak melarang bendera lain selain “Merah Putih” berkibar. Tapi perwakilan Belanda disitu menolaknya dan tak mau menurunkan bendera “tiga warna” yang tengah berkibar itu. Mereka beralasan, bahwa Pemerintah Belanda berhak kembali ke Hindia Belanda karena yang menang perang adalah Sekutu. Sedang negeri Belanda adalah anggota Sekutu, dan Jepang bukan.

Ketegangan terjadi. Si Belanda tiba-tiba pergi ke pos penjagaan Jepang didekat Hotel dan kembali ke Pak Dirman dengan revolver di tangan yang baru diperolehnya dari pos penjagaan itu. Di saat perdebatan terjadi lagi, si Belanda mencoba menundukkan Pak Dirman dengan mengacungkan revolver ke arah beliau. Pada detik itulah pemuda Sidik yang sejak semula berada disamping Residen itu, melancarkan tendangannya dan tepat mengenai genggam senjata orang Belanda tersebut. Senjata terpelekat dan meletus, Belanda jadi marah dan pemuda Sidik segera diterkamnya untuk dihancurkan. Tetapi pemuda didikan Barisan Jibakutai (Barisan Berani Mati) itu, bukanlah “anak kemarin”. Ia melakukan perlawanan dan dalam pergumulan yang seru si Belanda mati tercekik. Tiba-tiba datang lagi Belanda yang lain dengan pedang terhunus mau membunuhnya. Dalam keadaan terdesak cepat-cepat pemuda Sidik mengambil sepeda yang kebetulan bersandar ditembok hotel dan dengan “senjata” itulah ia berusaha menangkis sabetan pedang yang diayunkan kepadanya. Malang, ujung pedang yang patah mengenai ubun-ubun Sidik dan mengeluarkan banyak darah. Namun perlawanan terus berlangsung sehingga Belanda itupun terbunuh lagi. Kalau tidak karena kehabisan tenaga, tentu pemuda sidik tidak akan lari ke tengah-tengah rakyat diseberang jalan oleh kejaran seorang Belanda lain yang memegang pot bunga.

Barulah setelah perkelahian itu, semua rakyat menyerbu Hotel. Sementara pemuda Sidik diangkut ke Rumah Sakit dan orang Belanda itupun digasak oleh rakyat.

Mulailah terlihat beberapa pemuda sedang berusaha keatas Hotel menuju tiang bendera. Sedang ditempat lain pemburu terhenti sejenak, karena dari dalam ruangan Hotel, [Be]landa melemparkan batu-batu bekas alat perlindungan secara bertubi-tubi. Rakyat pun menyambutnya dengan lemparan yang sama bekas perlindungan dimuka hotel, disamping juga

yang melempar dengan pecahan botol dan bamboo runcingnya. Karena itu tepatlah bilamana sebagian rakyat menamakan kejadian saat itu sebagai “tawuran” (berkelahi).

Seorang pemuda bernama Umar Usman, yang [saat] itu menjabat sebagai Kepala BKR Daerah Kapasari, ke muka Hotel Oranye setelah mendengar berita tentang berkibarnya bendera “tiga warna” di atasnya. Dengan membawa bambu runcing ia tiba di depan Paviliun (sebelah kanan hotel) yang dipakai untuk etalase penjualan minyak wangi. Oleh karena pengawal Jepang berdiri disitu tidak mengizinkan maksud untuk naik ke atas, maka oleh luapan emosi yang di[.....] pemuda Umar Usman bersama-sama yang lain spontan memecah kaca etalase mengobrak-abrik isinya. Dengan gesit ia menying[kirkan] pengawal Jepang tadi dan terus naik ke atas menuju arah loteng dimana bendera “tiga warna” ber[diri]. Sekalipun pengawal Jepang tadi mengikutinya tapi tidak berbuat apa-apa. Begitu juga halnya dengan seorang tentara Sekutu (Belanda?) yang sedang berdiri dipojok loteng bersenjata Sten Gun. Bahkan ia nampak ketakutan dalam keadaan pucat. Sesampainya di loteng, ternyata untuk sampai ke tiang bendera harus naik lagi melalui afdak. Sedangkan tangga sudah tak ada lagi. Maka sambil menunjuk-nunjuk ke arah bendera, ia pun berusaha agar seluruh rakyat naik ke atas dengan meneriak-neriakkan “Pengawal bendera pucat tak berdaya....mari....semuanya naik keatas!”. Akibatnya rakyat berusaha naik dengan jalan menempelkan tangga di tembok. Sedang pemuda Umar Usman memegang ujungnya dari atas. Pada saat itu ia akan memasang tangga lagi yang langsung menuju ke tiang bendera tiba-tiba seorang pemuda tegap meloncat memegang tepi lantainya dan dengan mengangkat tubuhnya ia berhasil melempar badannya keatas. Pemuda tersebut bernama Koesno seorang pegawai Kantor Kentyo (Kantor Karesidenan) Surabaya. Sebelum sampai di trap teratas, pemuda Koesno juga ikut menghancurkan kaca etalase toko seperti dituturkan dimuka. Tetapi karena sebagian orang disitu mulai mengambil barang-barangnya untuk kepentingan pribadi masing-masing, pemuda Koesno yang kemudian melihat beberapa pemuda membawa tangga bambu dibelakangnya, cepat-cepat ikut bersama mereka menyandarkan tangga tersebut ditembok hotel. Iapun segera naik tangga sampai ketinggian dua, untuk akhirnya berhasil naik ketinggian dimana tiang bendera tertancap.

Ternyata ditempat itu, sudah terlebih dulu berdiri seorang pemuda lain. Ia bernama Oleh karena pemuda tersebut tampak diam saja tanpa berbuat apa-apa, maka dengan cekatan pemuda Koesno mengerek bendera kebawah dan dengan susah payah ia berhasil merobek bagian birunya setelah berulang kali digigitnya. Bendera yang hanya tinggal merah-putihnya saja, oleh Koesno dikerek kembali keatas. Setelah bendera merah putih berkibar (bentuknya panjang tidak serasi) Koesno mengambil lagi kain biru yang ditaruh

diteras, diuntel-untel, lalu dilemparkan kebawah sambil memekikkan “Merdeka, Merdeka, Merdeka!”. Rakyat dibawah pun menyambutnya dengan gegap gempita.

Setelah pemuda yang merobek bendera itu turun, ia lalu didukung oleh massa pemuda berkeliling-keliling dengan penuh kebanggaan. Sampai disini, praktis peristiwa perobekan bendera Belanda telah selesai. Akan tetapi masih banyak rakyat yang belum mau meninggalkan tempat, bukan hanya sekedar membicarakan kembali peristiwa yang baru saja berlalu, melainkan juga berjaga-jaga kalau-kalau masih ada Belanda yang berani keluar hotel. Baru setelah Bapak Soedirman, Residen Surabaya, datang dan memberikan penjelasan bahwa soal itu akan beliau selesaikan dengan pihak Belanda dan Kempetai, massa pemuda menjadi tenang dan beranjak dari situ menuju tempatnya masing-masing.

Problem:

- Orang kedua selain Koesno, apakah Hariono, Sutrisno atau Abdul [Irus/Idris/Muis]?
- Bendera dikerek atukah tiangnya dirobuhkan?